

## Media Sosial Sebagai Strategi Pencegahan Tawuran Pelajar

Monica Margaret<sup>1</sup>, Awaluddin Marifatullah<sup>2</sup>  
Universitas Budi Luhur  
E-mail: monica.margaret@budiluhur.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang tawuran pelajar yang merupakan tradisi buruk yang turun menurun hingga saat ini belum terselesaikan. Peran alumni sangat berpengaruh terhadap generasi baru di dalam sekolah tersebut. Pada era perkembangan teknologi, teknologi berkembang sangat pesat sehingga membawa penggunaanya lebih mudah dalam mengekspresikan diri, baik mengekspresikan ke arah yang positif maupun negatif. Tawuran pelajar yang mengikuti perkembangan teknologi, kini menyebar luas di kalangan media sosial yang menyebabkan timbulnya konten kekerasan. Peran alumni dan masyarakat di luar unit kepolisian yang bekerja sama dalam melakukan pencegahan tawuran tersebut dengan memanfaatkan sosial media sebagai wadah dalam melakukan tindakan pencegahan dan kampanye stop tawuran. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara dengan seputar kampanye stop tawuran pelajar dengan menggunakan *Social Bond Theory* beserta teori pencegahan kejahatan sosial (*Social Crime Prevention Theory*) sehingga menekan niat bagi konsumen tersebut untuk tidak melakukan tawuran dengan pencegahan yang dilakukan dari elemen masyarakat.

**Kata kunci : tawuran pelajar, media sosial, pencegahan kejahatan, keterikatan sosial**

### ABSTRACT

This study discusses about student brawls which are a bad tradition that has been passed down until now unresolved, the role of alumni is very influential on the new generation in the school. In the era of technological development, technology is developing very rapidly so that it makes it easier for users to express themselves, both expressing in a positive and negative direction. Student brawls that follow technological developments are now widespread in social media circles which cause violent content to emerge. The role of alumni and the community outside the police unit who work together in preventing these brawls by utilizing social media as a forum for preventive action and stop brawl campaigns. This research was conducted with a qualitative approach and descriptive method using primary data obtained from interviews with students about the stop brawl campaign using Social Control Theory (Social Bond Theory) along with Social Crime Prevention Theory so as to suppress the intention for these consumers not to commit crimes, brawl with prevention carried out from the elements of society.

**Keyword : student brawl, social media, crime prevention, social bond**

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara berkembang pada semua aspek, salah satunya pada bidang teknologi melalui konsumsi dari media elektronik seperti gadget, komputer dan TV. Konsumsi media tersebut merupakan stimulus awal anak-anak yang berkembang hingga remaja dalam menanamkan pola pikir terhadap realitas kehidupannya, tayangan televisi, games, handphone, tablet atau komputer dengan akses internet merupakan faktor yang berpengaruh besar pada pembentukan sikap anak dan remaja (Lismanda, M.&Anggraheni, 2016).

Sudah menjadi hal yang umum di Indonesia anak-anak hingga remaja dapat melakukan tindakan penyimpangan dan kejahatan, karena hilangnya suatu kontrol diri. Akibat dari kehilangan kontrol diri tersebut, mereka kerap mendirikan standarisi untuk tingkahnya sendiri tanpa mementingkan esensi manusia pada umumnya, yang seharusnya suatu individu mementingkan kenyamanan orang lain. Selain mengutamakan kebutuhan dirinya sendiri seorang individu dari anak dan remaja tersebut sangat egois dan melakukan motif salah langkah yang mengakibatkan kerugian untuk dirinya sendiri. Para remaja juga dapat kehilangan tingkat kesadaran akan kendalinya di usianya karena dorongan lingkungan dan pengaruh pengaruh negatif (Rahmat&Fitriani, 2019).

Dalam sebuah kenegaraan, Indonesia memiliki pola pikir yang maju, akan tetapi sebagai negara berkembang Indonesia juga memiliki kekurangan dan masalah yang belum teratasi, salah satunya terjadi pada tingkat anak-anak menuju remaja. Kenakalan remaja atau tindakan menyimpang yaitu tawuran. Tawuran sudah menjadi hal yang lumrah dan hal yang harus diwaspadai oleh masyarakat Indonesia, dikarenakan kenakalan tersebut telah sampai titik menimbulkan korban jiwa yang terus

meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021 berdasarkan data Polres Metro Jakarta Selatan, terdapat 9 (sembilan) kasus tawuran yang terjadi di Jakarta Selatan, dua diantaranya adalah tawuran antar pelajar yang mengakibatkan korban jiwa hingga terkena Pasal 2 ayat (1) UU Darurat, kasus yang serupa juga dipicu oleh sosial media yang menjadi ajang provokator tawuran hingga kepolisian dapat mengamankan remaja tersebut beserta senjata tajam yang dimiliki remaja tersebut dan menyebabkan korban jiwa. Korban terus berjatuh hingga sekarang dan menurut KPAI (2020) angka kematian tawuran terus ada hingga sekarang.

Tawuran pelajar di dalam perkembangan zaman memiliki motif yang semakin berbeda seiring perkembangan teknologi. Teknologi berfungsi sebagai perantara kehidupan manusia menjadi alat alternatif untuk melancarkan aksi tawuran. Mulai dari janji tawuran, postingan provokatif di media sosial, hingga aksi live tawuran untuk mencari lawan dari akun media sosial dan mencari keuntungan di instagram. Dilansir dari detik.com (2021), polisi di Indonesia pada zaman sekarang menangani fenomena tawuran yang di buat oleh konten kreator Instagram yang dijadikan untuk mencari pendapatan dan keuntungan lainnya seperti pamor di media sosial. Menurut AKBP Setyo Koes Heriyanto saat konferensi pers di Mapolres Jakarta Pusat tawuran ini dibuat live. Jadi fenomena tawuran ini seperti untuk mencari pendapatan. Hal tersebut ditemukan setelah melakukan interogasi dan pemeriksaan. Memang sengaja dilakukan dengan menggunakan medsos dan dibuat dalam live di IG. Yang pasti kedua kelompok tersebut mempunyai akun instagram masing-masing yang followersnya lebih dari 1000 followers. Kejadian sudah kali ketiga. Mereka

pernah dapat Rp 4 juta dari platform media sosial (Firda, 2021).

## 2. LANDASAN TEORI

Travis Hirchi adalah salah satu pengembang dari Teori Kontrol Sosial, yang mengatakan hampir dari semua teori dalam kriminologi mempunyai premis dasar yang salah: bahwa tindakan kriminal membutuhkan, dalam beberapa bentuk, pencipta motivasi kriminal. Hirchi mempunyai teori bahwa bagian sifat dari manusia bawaan kita bagian yang penting, dan pendapat dia bahwa kita dapat mengendalikan dorongan "alami". Hirchi mengawali teorinya dengan pola pikir mengapa pelanggar "melakukannya" ketika kejahatan maupun penyimpangan datang dan ia menjawab bahwa dapat ditemukan dalam ikatan yang dibentuk dalam nilai nilai prososial, orang-orang prososial dan institusi prososial, sehingga mudahnya pengendalian perilaku kita yang memungkinkan terjerumus dalam penyimpangan dan tindakan kriminal, disamping itu orang tua dan sekolah berperan penting didalamnya untuk melakukan tingkat kontrol sosial yang lebih besar, karena secara emosional dasar sebagai manusia dalam melakukan kesalahan yang akan disesali adalah penyesalan atau dampak kepada orang tua. Dari hasil penyesalan maka adanya perasaan berkomitmen, yang dimana komitmen ini timbul karena kesadaran akan resiko yang diambil dalam pengambilan jalan pintas untuk melakukan tindakan kriminal, karena ada komitmen ini maka seseorang akan memikirkan resiko dan kehilangan sesuatu dari komitmen yang dia langgar (Brekeley, 1969).

Apabila dikaji dengan sisi kriminologi dan melihat pada fakta lapangan bahwa, tawuran dari tahun ke tahun sulit dicegah dan diminimalisir apabila hanya sekolah, instansi dan peran

orang tua saja, dikarenakan dalam objek studi kriminologi terdapat 4 (empat) aspek yaitu: kejahatan, pelaku kejahatan, korban kejahatan, dan reaksi masyarakat terhadap ketiga aspek tersebut (Muliadi, 2012). Jadi titik terberat permasalahannya merupakan bagaimana cara pencegahan tawuran melewati media sosial terhadap pelaku tawuran, korban dan reaksi masyarakat yang terdiri dari alumni pelaku tawuran pada masanya di sekolahnya, yang mengatas namakan rivalitas dari sekolah itu sendiri. Karena kurangnya relasi alumni, relasi korban tawuran dan relasi perkembangan teknologi yang mempublis konten tawuran di kalangan remaja.

Aksi kenakalan tawuran pelajar merupakan tindakan kriminal yang dapat tersebar luas di media sosial dan menjadikan konsumsi media sosial tersebut ke arah yang negatif dikarenakan terdapat konten kekerasan, konten profokasi, caci maki dan bahkan pembunuhan didalamnya, sehingga tontonan tersebut menurunkan tradisi turun menurun kepada generasi muda yang masih belum bisa memfilter isi dari konten tersebut (A, Kinseng, & Kholil, 2020). Sementara, Hirchi mengemukakan asumsinya yang berisikan semakin tinggi dan semakin banyak aspek kehidupan yang menjadi nilai *support system* dalam kontrol sosial, maka semakin rendah kemungkinan individu tersebut melakukan tindakan kriminal serta di dalam *causes of delinquency*. Hirchi juga mengatakan bahwa *Individual Commitment* adalah poin penting dalam sebuah kontrol sosial tingkah laku, tingkah laku yang memberikan gambaran keberagaman sudut pandang mengenai kesusilaan atau moral dan seseorang bebas melakukan kejahatan atau penyimpangan tingkah lakunya dan hal tersebut diakibatkan kurangnya keterikatan moral terhadap masyarakat yang menjadikan teori ini sangat relevan apabila kurangnya keterikatan suatu aspek yang dimiliki remaja terhadap

masyarakat maka akan terjadinya kekosongan kontrol sosial (Brekeley, 1969).

Pencegahan kejahatan adalah tindakan yang dilakukan sebelum kejahatan dilakukan, maka dari itu dalam perilaku tawuran harus dihilangkan yang namanya tradisi turun-temurun, rivalitas antar sekolah dan salah dalam bergaul atau berteman berteman (Delvira, Husen & Casmana, 2021). Sehingga dalam pencegahannya peran masyarakat yang terdiri dari alumni dan keluarga besar sekolah lainnya bisa mengedukasi generasi penerus dan mengikat tali silaturahmi antar sekolah yang sebelumnya merupakan rival dan mempunyai dendam dan dituangkan dalam media sosial sebagai edukasi dan konten persahabatan yang mempererat perdamaian.

### 3. METODOLOGI

Peneliti melakukan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Zellaifanny (2018) dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif yang mempunyai fungsi sebagai wadah pengumpulan sebuah informasi pada peristiwa atau kejadian yang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Tipe penelitian deskriptif mempunyai tujuan antara lain untuk membuat sebuah deskripsi, gambaran secara sistematis, akurat dan aktual mengenai sebuah fakta dari fenomena yang akan diselidiki. Dimana ciri-ciri dari deskriptif ini tidak hanya menggambarkan sebuah kejadian akan tetapi juga menghubungkan hipotesa penelitian agar mendapatkan sebuah arti dan implikasi dari permasalahan yang sedang dipecahkan.

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi maupun studi dokumen. Dimana hasil data yang didapat tersebut disusun dan dianalisa untuk memahami

kasus tawuran beserta konten kekerasan tawuran di media sosial sebagai bentuk pencegahan tawuran pelajar dengan #StopTawuranPelajarIndonesia. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan cara:

1. Wawancara langsung ke lapangan untuk mengobservasi pembuat konten #stop tawuran pelajar untuk melakukan interaksi langsung dan meminta keterangan lebih spesifik mengenai pembahasan topik dengan proses tanya jawab. Pada dasarnya wawancara merupakan kegiatan untuk mendapatkan suatu data informasi terkait konten #Stop tawuran pelajar Indonesia.

2. Observasi yaitu salah satu teknik pengumpulan data melalui cara mengamati subjek yang ingin diteliti. Dimana dengan cara mengamati narasumber yang ingin digali informasinya maupun lokasi penelitian itu sendiri. Hasil observasi yang dilakukan untuk memperoleh sebuah peristiwa maupun gambaran yang spesifik untuk menjawab pertanyaan penelitian.

3. Studi dokumen atau kepustakaan merupakan sebuah cara penelitian yang dilakukan penulis untuk menggali dan mengumpulkan data dengan menggunakan data sekunder yaitu dengan cara mengumpulkan data dengan mencari data sebuah buku-buku, sebuah laporan maupun karya ilmiah yang memiliki keterkaitan penelitian yang ditulis oleh peneliti. Studi kepustakaan ini juga untuk menggali informasi yang terjadi pada masa lampau sebelum melakukan sebuah observasi lapangan.

Dalam melakukan penelitian, langkah-langkah yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Menentukan tema penelitian berdasarkan atas fenomena yang terjadi di tengah masyarakat terkait tawuran pelajar yang terus menerus terjadi, dimana sebuah tradisi buruk yang secara turun menurun belum juga terhapuskan dan belum terwujudnya perdamaian antar

pelajar yang dimana ada beberapa konten kreator yang mau mengkampanyekan #stop tawuran pelajar dengan bentuk pencegahan di sosial media yang membuat peneliti tertarik untuk memilih tema penelitian tersebut.

2. Menentukan judul penelitian yang berjudul “**Media Sosial Sebagai Strategi Pencegahan Tawuran Pelajar**”.

3. Menentukan Teori penelitian yaitu Teori Kontrol Sosial (*Social Bond Theory*) dan *Social Preventif Crime Theory* karena relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

4. Menentukan metode penelitian yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

5. Menentukan lokasi penelitian dan subjek penelitian :

Pada lokasi penelitian, peneliti lebih memilih di daerah Jakarta Selatan dengan justifikasi seringnya terjadi tawuran antar pelajar di wilayah tersebut.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### **Analisis Keterikatan Orang tua, teman dan sekolah (*Attachment*)**

Menurut Hirchi, uji hipotesis keterikatan anak dan orang tua sebagai tindakan penting untuk meminimalisir peluang dalam penyimpangan. Substansi keterikatan orang tua dan anak yang tinggi menimbulkan perasaan anak yang selalu diawasi dan sampai akhirnya memiliki tingkat kesadaran penuh yang tinggi akan aktivitas yang mereka lakukan, sehingga anak tidak mau aksi penyimpangan tersebut dipergoki dan terlihat oleh orangtuanya sendiri, begitupun sekolah, karena sekolah juga adalah orangtua kedua bagi anak dimana waktu yang dimiliki anak setengahnya dihabiskan pada masa sekolah. Dalam substansi dari keterikatan sekolah, juga Hirchi berpendapat bahwa anak yang memiliki kesadaran akan sekolah, dan memiliki kemampuan yang baik dalam bidang akademiknya, menganggap sekolah lebih bermanfaat, menghargai

pendapat dan menghormati guru lebih baik daripada anak yang tidak berprestasi di sekolah.

Selanjutnya, hubungan antara keterikatan dengan sekolah dan kenakalan harus tidak dianggap terpisah dari korelasi kenakalan lainnya, seperti keterikatan pada orang tua. Remaja secara umum mengetahui dampak tawuran, mempercayai bahwa hubungan antara teman keterikatan teman dan kenakalan teman sangat berdampingan, karena berhubungan teman yang baik akan menimbulkan pengaruh baik dan pertemenanan yang tidak sehat menimbulkan kenakalan hingga kejahatan (Costello & Laub, 2020). Mengacu pada tingkat psikologis kasih sayang yang dimiliki seseorang terhadap orang lain, orang tua dan sekolah sangat penting dalam hal ini, di mana kaum muda yang membentuk keterikatan dekat dengan orang tua mereka dan sekolah akan, dengan perluasan, mengalami tingkat kontrol sosial yang lebih besar. (Brekeley, 1969). Dapat diketahui bahwa lemah dan ketatnya pencegahan tawuran, juga merupakan peran penting dari orang tua, warga masyarakat, sekolah dan instansi instansi lainnya sebagai pencegah, semakin adanya pendekatan antar sekolah guru dan orang tua, semakin ketat akan semakin bisa menekan ledakan aksi tawuran.

Keterikatan orang tua dan sekolah menjadi kendala para pelaku tawuran. Peran teman juga sangat penting dalam pencegah tawuran, tidak hanya sebagai pendorong perilaku negatif, pendorong atau suport teman dalam melakukan hal yang positif seperti membuat konten yang melakukan pencegahan tawuran dapat memberikan lingkungan keterikatan yang membuat tidak hilangnya kontrol diri terhadap suatu langkah tindakan sehingga timbulnya pencegahan. Dari hasil wawancara dengan para pelaku tawuran, mereka mengakui bahwa terdapat kelemahan antara ikatan orang-orang

terdekat dari pelajar seperti guru yang menjadi orang tua disekolah, orang tua di rumah, warga sekitar dan pemerintah setempat juga ikut andil di dalamnya, karena berkat dukungan dari pemerintah akan memberikan dorongan kepada pihak pihak terkait seperti pihak sekolah itu sendiri dan pihak orang tua.

### **Analisis Komitmen Tindakan Garis Konvensional (*Commitment*)**

Hirschi berpendapat tentang uji hipotesisnya mengenai tindakan garis konvensional yang merupakan sebuah gagasan bahwa mereka yang menginginkan pencapaian mulai dari pekerjaan hingga pendidikan, mereka aktif bekerja menuju tujuan mereka, dengan komitmen terhadap tujuan konvensional dibandingkan kenakalan. Orang-orang yang memiliki aspirasi yang tinggi dan bekerja keras di sekolah cenderung tidak menjadi nakal dan komitmen dapat diukur dari indikator aspirasi pekerjaan dan pendidikan dimana pentingnya hubungan sosial yang dihargai orang, yang mereka tidak mau mengambil risiko membahayakan dengan melakukan tindakan kriminal atau menyimpang. Intinya, bahwa orang cenderung tidak berperilaku buruk ketika mereka tahu bahwa mereka memiliki sesuatu untuk kehilangan. Untuk remaja, ini bisa berarti tidak ingin terlihat buruk di depan teman, orang tua, atau guru karena telah melakukan kejahatan (Brekeley, 1969), memiliki aspirasi tinggi, tidak mau mengambil tindakan menyimpang untuk dihargai orang lain dan cenderung perilaku menyimpang atau kriminalnya tidak ingin dilihat atau ketahuan orang lain, yang dapat dilihat pada masa lalunya kepada pelaku tawuran tingkat komitmennya sangat rendah sehingga dapat dengan mudah dibawa oleh pengaruh negatif dari para senior alumni maupun kakak kelasnya yaitu mengikuti sistem penataran yang berujung tawuran pelajar (Costello & Laub, 2020).

Pelaku tawuran yang tidak mau aksinya dimasa lalu di media sosial dijadikan contoh buruk atau tidak untuk dibanggakan sama sekali, dan konten kreator youtube juga memiliki komitmen yang sama yaitu kisah dimasa lalu hanya untuk dikenang dan bukan untuk diulang serta memiliki keresahan dan tujuan yang sama, dengan keresahan tawuran pelajar yang semakin buruk dengan tujuan melakukan pencegahan tawuran melalui media sosial sehingga poin *commitment* ini dapat menghasilkan kontrol dalam meredam aksi tawuran.

### **Analisis Keterlibatan Dengan Kegiatan Konvensional (*Involvement*)**

Hirschi yang menguji hipotesanya dengan kegiatan konvensional seperti hobi, keahlian dan kesibukan seperti menonton bola, olahraga, menonton TV, membaca dan masih banyak hal lainnya. Banyaknya peluang dari waktu kosong yang tersisa, terkait antara kekosongan waktu dan kesibukan seseorang tersebut, maka makin banyak peluang waktu kosong dan makin banyak waktu yang tidak digunakan untuk kesibukan maka semakin besar peluang seseorang melakukan kejahatan. Namun Hirschi masih meragukan dan pendapat tersebut masih sebagian besar salah (Costello&Laub, 2020). Biaya peluang yang terkait dengan bagaimana orang menghabiskan waktu mereka. Secara khusus, Hirschi memanfaatkan filosofi lama bahwa "tangan yang menganggur adalah bengkel iblis" di mana jika orang menghabiskan waktu mereka terlibat dalam beberapa bentuk kegiatan prososial, maka mereka tidak, menurut definisi, pengeluaran waktu mereka terlibat dalam aktivitas antisosial (Brekeley, 1969).

Apabila dikaitkan dengan teori kontrol sosial, pelaku tawuran dapat terjerumus melakukan tawuran berkali kali karena ada kekosongan pada kegiatan sehari-hari yang kurang jelas,

seperti mempunyai hobi akan tetapi tidak sepenuhnya dijalani dan pasif terhadap kegiatan yang sifatnya terstruktur. Apabila dikaitkan dengan konten, konten ini banyak menginspirasi dan menggerakkan penontonnya untuk tidak mengulang kejadian di masalalu dan menjadikan apa yang terjadi di masalalu sebagai pembelajaran, hingga konten kreator pesatuan pelajar di media sosial makin ramai karena pola konsumsi media sosial yang positif.

### **Analisis Kepercayaan atau Keyakinan (Belief)**

Konsep kepercayaan (*belief*) mengacu pada sejauh mana seseorang menganut nilai-nilai yang terkait dengan perilaku yang sesuai dengan hukum, asumsinya adalah semakin nilai-nilai tersebut penting bagi seseorang, semakin kecil kemungkinan dia untuk terlibat dalam perilaku kriminal/menyimpang. (Brekeley, 1969). Untuk mencegah tawuran atau perilaku menyimpang yang mengarah kepada tawuran, perlu adanya edukasi yang mendalam tentang norma norma dasar dan pengetahuan hukum yang mendalam, karena pelajar tersebut bertindak diluar norma dan sangat menyimpang. Dari hasil wawancara dengan narasumber yang masih berseragam sekolah tersebut sangat berani membawa senjata tajam untuk melaksanakan tawuran, dengan solidaritasnya juga pelajar tersebut mau menutupi temannya yang membawa senjata tajam demi berjalannya aksi tawuran, yang seharusnya dengan aturan hukum saja penyalahgunaan senjata senjata tajam dapat dipidana dan pelajar tersebut tidak patuh dengan aturan hukum tersebut.

### **Pencegahan Tawuran dengan Strategi Pencegahan Kejahatan Sosial Melalui Media Sosial**

#### **1. Analisis Konten Youtube #StopTawuranPelajar**

Pencegahan kejahatan dapat dilakukan dengan cara memperluas peran penanggulangan kejahatan di luar sistem peradilan pidana. Dalam perannya secara umum merupakan strategi pencegahan yang berusaha meminimalisir peluang kejahatan tertentu dengan cara meningkatkan risiko yang terkait, meningkatkan risiko, dan mengurangi penghargaan untuk pelaku. Tindakan yang dilakukan untuk mengurangi kesempatan ialah dengan cara; diarahkan untuk bentuk-bentuk kejahatan yang sangat spesifik, melibatkan manajemen, desain atau manipulasi keadaan lingkungan secara sistematis dan menjadikan kejahatan sebagai suatu hal yang sulit untuk terjadi, mengondisikan kejahatan yang dilakukan akan kurang menguntungkan bagi pelaku (Roberto G. M. Pasaribu, 2020). National Crime Prevention Institution (NCPI) mengartikan pencegahan kejahatan sebagai sebuah metode kontrol sosial yang langsung dan hanya diterapkan sebelum terjadinya peristiwa. NCPI mendefinisikan juga pencegahan kejahatan sebagai antisipasi, pengenalan, dan penilaian dari sebuah risiko kejahatan dan mengambil inisiatif tindakan untuk menghilangkan risiko tersebut:

- Menghilangkan beberapa risiko-risiko secara keseluruhan.
- Mengurangi beberapa risiko dengan pengurangan meluasnya luka (*injury*) atau kehilangan (*loss*) yang bisa terjadi.
- Menyebarkan beberapa risiko melalui tindakan-tindakan keamanan yang prosedural, elektronik, dan fisik yang bertujuan untuk mengelak, menghalangi, menunda, atau mendeteksi serangan kejahatan.
- Memindahkan beberapa risiko melalui pembelian keterlibatan korban potensial lainnya.
- Menerima beberapa risiko.

Dapat diartikan pencegahan kejahatan juga dapat dilakukan dengan cara

menambahkan peran penanggulangan kejahatan diluar dari instansi atau aparaturnegara, yaitu salah satunya elemen masyarakat itu sendiri.

Dari hasil wawancara dengan narasumber, juga hasil konten ini bertujuan untuk memberhentikan atau mencegah peluang dari budaya tawuran itu sendiri dengan cara menceritakan kisah masa lalu mereka yang dulu pernah terlibat tawuran, menjelaskan dampaknya yaitu cacat fisik, terbuangnya waktu sia-sia dan kerugian yang melibatkan keluarga serta memberikan peringatan bagi generasi penerus yaitu apa yang dilakukan pelaku dimasa lalu jangan sampai terulang lagi. Dalam pencegahan kejahatan juga konten kreator youtube memperkokoh sasaran kejahatan tawuran yaitu generasi pelajar yang akan masuk sekolah supaya mempunyai gambaran tentang efek dari aksi tawuran tersebut bisa menyebabkan akibat yang parah dan fatal, pencegahan kedua juga dilakukan dengan cara memindahkan target kejahatan, sosial media yang sering dimanfaatkan dengan hal yang negatif sebagai wadah tawuran, kini dapat menjadi rekam jejak digital yang dapat mempermudah pelaku terekspos dan tertangkap pada saat menjalani aksi tawuran dan pencegahan terakhir yaitu dengan cara menghilangkan wahana atau prasarana yang dipakai dalam menjalankan aksi tawuran dan mengubah konten kekerasan tawuran menjadi konten edukatif mengenai stop tawuran.

Pada masa kini media konten pencegahan tawuran makin banyak dan berkembang di sosial media yang dapat menekan aksi tawuran, media sosial juga yang biasanya disalahgunakan untuk melancarkan aksi tawuran dan menjembatani aksi tawuran juga dapat difungsikan dengan sebaliknya yaitu untuk melakukan konten pencegahan tawuran dan juga untuk menekan konten konten provokator tawuran lainnya. Pelaku-pelaku tawuran yang dahulu rival dan mempunyai dendam, karena adanya

konten youtube ini bisa melupakan dendamnya dengan cara duduk bersama didalam satu konten, berkomitmen agar semuanya berdamai dengan cara pendekatan melalui nostalgia, cerita masalah dari masing masing pelaku tawuran tersebut.

Dalam pencegahan kejahatan lewat media sosial ini bukan melalui konten saja pelaku tawuran dapat mengkampanyekan stop tawuran, tapi dengan silaturahmi, penyaluran hobi secara bersama dan membangun perselisihan di bidang yang sehat, yaitu ajang sepak bola dan olahraga lainnya antar sekolah. Bukan hanya untuk generasi bawah saja yang menjadi target utama dalam pencegahan tawuran, tapi pencegahan juga dilakukan naik ke atas, yaitu kepada seluruh alumni alumni sekolah tersebut agar tawuran dapat dipangkas hingga ke akar, seperti point inti yang terdapat dari pencegahan kejahatan dasar yaitu menghilangkan beberapa resiko-resiko secara keseluruhan dan mengurangi beberapa resiko dengan pengurangan meluasnya luka (*injury*) atau kehilangan (*loss*) yang bisa terjadi.

Hasil dalam berkonten dari Youtube tersebut membuahkan sebuah relasi dan memperkokoh persatuan pelajar di seluruh Indonesia, Khususnya di Jabodetabek, konten tersebut juga menghasilkan sebuah kegiatan yang mendirikan persaingan atau kompetitif di dalam bidang yang lebih positif, semakin besarnya kanal channel youtube dan relasi yang dibuat, maka semakin besar juga peran alumni alumni tersebut dalam menekan aksi tawuran pelajar dan dapat menghilangkan para provokator dari alumni sekolah-sekolah tersebut. Hal ini dicapai dikarenakan pencegahan kejahatan dilakukan dengan cara memfokuskan apa yang ada dibalik kejahatan tersebut, yaitu memfokuskan sisi dari konteks kejahatan itu sendiri bukan kepada pelaku kejahatan. Dalam *Social Crime Prevention*, yang dimana

pengecegan kejahatan dilakukan dengan cara mengurangi peluang, meminimalisir dan mengelakan kejahatan dikarenakan pengecegan dilakukan dengan pendekatan kepada konteks kejahatan bukan kepada pelaku kejahatan yang didalamnya yang merupakan bentuk dari strategi pengecegan kejahatan sosial, strategi yang berusaha untuk mengurangi faktor risiko sosial dalam masyarakat (keluarga, komunitas, rekan), daripada fokus ketat pada pelaku individu (Greant, 2015).

### **Analisis Terhadap Elemen Masyarakat Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat (FKDM) Sebagai Bentuk Pengawasan Tawuran Pelajar Melalui Sosial Media**

FKDM merupakan mata, telinga dan mulut dari pemerintahan daerah, kasus yang berada di dalam masyarakat khususnya tawuran pelajar dapat dicegah oleh organisasi FKDM, baik secara melakukan pengawasan maupun melakukan kampanye pengecegan tawuran pelajar. FKDM bergerak seperti intelijen dengan menyadap akun instagram yang kerap melakukan provokasi tawuran dengan menggunakan akun palsu (*fake account*), guna melakukan antisipasi terhadap titik-titik rawan tawuran yang akan dilakukan oleh para calon pelaku tawuran. Dalam melakukan pengecegan melalui sosial media, FKDM juga melakukan pengecegan dengan cara mengkampanyekan stop tawuran yang ditujukan oleh pelajar, seperti memberikan edukasi melewati sosial media terhadap akibat dari tawuran, seperti dicabut kenyamanannya dalam mengenyam pendidikan seperti KJP akan dicabut, tidak diterbitkannya SKCK, diberhentikan dari sekolahnya dan diberikan pidana sangsi sesuai hukum yang berlaku.

Kegiatan kampanye dan peringatan serupa lainnya juga dilakukan di sosial media, seperti membuat poster

peringatan akan minimal jam jam anak di rumah, poster pengawasan aktivitas anak di malam hari dan poster orang tua peduli anak yang dilakukan oleh FKDM dengan kolaborasi yang dilakukan oleh kepolisian. Monitoring tersebut juga dilakukan dengan bantuan dari warga masyarakat yang aktif dalam pengaduan melalui media sosial seperti titik anak-anak bergerombol di pinggir jalan, di dalam gang maupun di tempat tempat tertutup, bentuk kampanye tersebut juga merupakan bagian dari korelasi antara pengecegan kejahatan sosial dari faktor keluarga dan faktor sekolah, yang artinya anak akan dapat pengendalian sosial juga dari luar sekolah dan diluar dari keluarga yang dimana ranah pengecegannya berasal dari faktor :

- Kriminalitas orang tua
- Penganiayaan anak
- Praktik manajemen keluarga yang buruk
- Rendahnya tingkat keterlibatan orang tua
- Sikap orang tua yang mendukung perilaku menyimpang atau antisosial

Dan Faktor Sekolah seperti:

- Kegagalan akademik
- Ikatan rendah dengan sekolah
- Transisi sekolah yang sering terjadi

Menurut Teori Pencegegan Kejahatan Sosial, pengecegan kejahatan dapat dilakukan dengan cara melakukan pengawasan terhadap tempat yang beresiko terhadap aksi kejahatan, melakukan pengawasan dan pemantauan dengan memanfaatkan elemen yang ada, Pencegegan kejahatan sosial akan menjadi penting yurisdiksi untuk terus memantau keberhasilan strategi yang diterapkan, serta dalam mengurangi persepsi negatif sebagian orang sebagai “kebijakan lunak” pengecegan kejahatan sosial, di sisi lain, mengakui bahwa, meskipun sistem peradilan pidana merupakan komponen penting dalam pengecegan kejahatan, tidak cukup untuk

berhasil mencegah kejahatan, tanpa menyeimbangkan strategi ini dengan kegiatan pelengkap yang dapat mengatasi faktor sosial makrostruktural yang juga mendorong kejahatan di komunitas (Greant, 2015). Pencegahan tawuran itu bisa dilakukan dan bisa diawasi oleh pihak-pihak yang terdiri dari masyarakat atau diluar kepolisian guna melakukan pencegahan dini sebelum terjadinya tawuran.

## 5. KESIMPULAN

Konten di dalam sosial media yang dibuat oleh masyarakat luas dari kalangan alumni pelajar sampai ke elemen masyarakat dapat mengubah sudut pandang generasi muda ke arah yang lebih positif dan sadar akan akibat dari aksi kenakalan remaja tersebut dapat memberikan dampak yang merugikan bagi dirinya. Konten yang dibangun oleh persatuan alumni pelajar mempererat kesatuan antar pelajar dan menghasilkan terealisasinya Teori Kontrol Sosial (*Social Bond Theory*) yang didapatkan dari edukasi di dalam konten youtube tersebut seperti; keinginan tawuran terjadi dikarenakan tidak dekatnya antara orang tua guru dan murid (*attachment*), kekosongan komitmen dalam diri yang membuat remaja salah langkah (*commitment*), kurangnya dan ketidakaktifannya dalam keterikatan berkegiatan di bidang yang positif (*involvement*) dan rasa pelajar yang menaati hukum dan norma (*belief*) yang dimana di dalam konten tersebut terdapat pembelajaran dari 4 poin *Social Bond Theory* yang dapat dikonsumsi oleh generasi yang masih sekolah agar tawuran tidak terjadi karena adanya kontrol atau kendali atas perilaku remaja tersebut. Hasil reaksi dan ekspresi dari pelajar yang mengkonsumsi konten tersebut membuahkan pola pikir akan sadarnya dampak, efek dan cacat akibat tawuran seperti narasumber yang dicabut fasilitas pendidikannya, narasumber yang

dipenjarakan, narasumber yang cacat fisik hingga narasumber yang melakukan pembunuhan dalam tawuran tersebut.

Peneliti juga melihat bahwa perkembangan sosial media dapat melakukan pencegahan tawuran dengan atau tanpa melibatkan instansi kepolisian, seperti konten youtube yang berkembang dan memiliki jangkauan relasi yang lebih besar antar pelajar seluruh Indonesia membuahkan komitmen yang tinggi akan kampanye stop tawuran dengan mengarahkannya kegiatan yang lebih positif seperti olahraga. Hasil dari konten konten yang dibangun oleh persatuan pelajar membuat suatu gerakan sosial yang mengendalikan atas kontrol sosial untuk melakukan tindakan pencegahan atas aksi tawuran, sehingga tawuran dapat dihindari untuk generasi kedepannya dan budaya tawuran dapat berhenti dengan harapan adanya konten tersebut menekan niat bagi calon pelaku dan mengelakan tindakan kejahatan tersebut.

Pemanfaatan sosial media juga dirasakan oleh organisasi masyarakat sekitar seperti FKDM yang menjadikan sosial media sebagai sarana untuk menjembatani dalam melakukan pencegahan tawuran pelajar sehingga dapat melakukan pengawasan dan kampanye terhadap para calon pelaku tawuran yang memberikan efek berkurangnya rangsangan untuk melakukan suatu kejahatan. Pencegahan tawuran dapat dilakukan oleh siapa saja baik dari lembaga struktural maupun nonstruktural, baik secara langsung turun ke lapangan maupun secara tidak langsung, memanfaatkan teknologi yang ada merupakan sebuah keuntungan bagi pengguna maupun konsumennya, menggunakan dengan bijak dan mampu memfilter tontonan adalah langkah awal untuk perubahan di Indonesia, kebiasaan berkonten tentang tawuran dan kekerasan dihilangkan dengan mengganti konten yang edukatif yang dapat mengelakan

dari sebuah aksi tawuran yang dapat berbuah kejahatan.

Dalam konten di sosial media diharapkan mempunyai struktur yang jelas mengenai arah dari sebuah konten tersebut, jangan sampai konten tersebut disalahgunakan dan disalah tafsirkan bagi konsumen konten seperti stop untuk menayangkan video tawuran yang dapat memprovokasi pihak-pihak yang dapat tersinggung dari konten tersebut, hindari pembicaraan yang justru membalikan rivalitas dan adu domba antar sekolah dan berdasarkan saran dari salah satu narasumber yaitu hindari akan fanatik atas kebanggaan dimasa lalu yang menyebabkan konten tersebut merupakan ajang unjuk diri dari narasumber tersebut.

Kuatkan relasi antar pelajar dan bentangkan sayap persatuan yang dapat mengikat pelajar seluruh Indonesia dengan memanfaatkan sosial media lebih maksimal lagi yang akan berdampak baik bagi generasi penerus khususnya pelajar aktif sehingga dapat hilangnya tradisi tawuran di Indonesia. Begitupun elemen masyarakat lainnya untuk tidak terlalu bergantung dengan instansi kepolisian dikarenakan kejahatan tawuran dapat terjadi oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun maka perlunya pergerakan elemen masyarakat yang terbentuk didalam bidang khusus keamanan dan kewaspadaan dini di dalam masyarakat tersebut, karena terbukti menurut salah satu narasumber organisasi masyarakat sangat berpengaruh untuk masyarakat itu sendiri dikarenakan dapat menimbulkan rasa percaya terhadap sesama masyarakat dalam menghadapi suatu problematika yang ada di masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A, R., Kinseng, & Kholil. (2020, November). *Praktik Vigilantisme Digital di Media Sosial dalam Konflik Antar Kelompok*. JURNAL STUDI KOMUNIKASI. IV(3).  
*Sosial Instagram*. Jakarta. Universitas Budi Luhur.
- Brekeley. (1969). *KEY IDEA: HIRSCHI'S SOCIAL BOND/SOCIAL CONTROL THEORY: Five Causes of Delinquency*.
- Costello, J. B., & Laub, H. J. (2020). *Social Control Theory: The Legacy of Travis Hirschi's Causes of Delinquency*. Annual Review of Criminology. III.
- Delvira, N., Husen, A., & Casmana, R. A. (2021). *Penyelesaian Tawuran Pelajar di Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan*, 1 (1). Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora.
- Firda, C. (2021). *Polisi Ungkap Pelajar Tawuran di Jakpus Live Instagram demi Cuan!* Diakses dari: [www.detik.com](http://www.detik.com).
- Greant, H. (2015). *Social Crime Prevention in the Developing World*. (R. M. Habarfeld, Ed.) University of New York: Research Gate. Diakses dari [www.researchgate.net/publication/316805670](http://www.researchgate.net/publication/316805670)
- Lismanda, F. Y., M, D. S., & Anggraheni, I. (2016). *Media Elektronik Dan Pengawasan Orang Tua Sebagai Pendidikan Anti Kekerasan Aud Dalam Perspektif Psikologi*. Jurnal Program Studi PGRA, I (2).
- Lubis, N. L. (2009). *Depresi Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Kencana.
- Rahmat, B., & Fitriani. (2019). *Kajian Kriminologi Terhadap Tawuran yang Berpotensi Tindak Pidana Oleh Pelajar di Kota Padang*. Jurnal Unes Law Review. II (1).
- Roberto G. M. Pasaribu, M. G. (2020). *Pencegahan Kejahatan Ujaran Kebencian di Indonesia*. Jurnal Ilmu Kepolisian.
- Waskito, H. B. (2018). *Analisis Cyberbullying Pada Remaja Berbasis Routine Activity Theory (Teori Aktivitas Rutin) di Media*